



Dengan Mbah Dirjo, Kurangi 30 Persen Sampah Organik

Tawarkan Tiga Model Biopori ala Kota Jogja

JOGJA – Usai mencanangkan gerakan zero sampah anorganik, sejak awal tahun ini, Pemerintah Kota (Pemkot) Jogja mulai fokus menangani sampah organik. Dengan meluncurkan gerakan mengolah limbah dan sampah dengan biopori ala Jogja atau disingkat Mbah Dirjo, di RW 11 Giwangan Umbulharjo Jogja, Sabtu (29/7).

Biopori Ala Jogja ini terdiri dari tiga model. Yakni biopori jumbo darurat, biopori reguler, dan biopori jumbo. Ukuran biopori jumbo darurat kurang lebih satu meter kubik di lahan yang cukup besar. Kemudian, biopori reguler berukuran diameter 10 cm dan kedalaman 80-100 cm, untuk mereka yang tidak memiliki lahan besar.

Sedangkan biopori jumbo memanfaatkan barang bekas di rumah, seperti ember cat 25 kg atau galon air minum. Lalu dilubangi pada setiap



INOVASI: Pemkot Jogja meluncurkan gerakan Mengolah Limbah dan Sampah dengan Biopori Ala Jogja atau disingkat Mbah Dirjo, di RW 11 Giwangan Umbulharjo Jogja, Sabtu (29/7).

sisinya. “Harapannya minimal ada dua sehingga bisa gantian. Biopori pertama sudah penuh, sebulan dua bulan sudah jadi kompos untuk pupuk. Yang satunya lagi bisa mulai dioperasikan,” kata Penjabat Wali Kota Jogja Singgih Raharjo.

Singgih mengatakan gerakan ini akan dilakukan di seluruh wilayah Jogja. Semakin banyak yang mengaplikasikan maka volume sampah organik yang ditekan semakin banyak. “Ini kan gerakan warga untuk mengatasi permasalahan sampah

organik di tingkat masyarakat sendiri,” lanjutnya.

Singgih menambahkan, gerakan ini bertujuan mengelola sampah organik. Menurut dia, jika masyarakat bisa lakukan ini semua di lingkungannya, bisa signifikan mengurangi sampah

yang dibuang ke TPST Piyungan. “Paling tidak kita hitung bisa sampai 20-30 persen bisa berkurang sampah organiknya,” ujar dia.

Sementara itu, Sekda Kota Jogja sekaligus Ketua Forum Bank Sampah (FBS) Aman Yuriadijaya mengatakan sejauh ini Kota Jogja sudah memiliki FBS tingkat kecamatan dan kelurahan. Totalnya 614 berbasis RW. “Kami akan mulai dorong bahwa seluruh bank sampah se-Kota akan menjadi inisiator atau penggerak dari hadirnya gerakan Mbah Dirjo ini,” ujarnya.

Menurut Aman, gerakan Mbah Dirjo ini merupakan gerakan yang sangat darurat untuk melakukan perilaku perubahan masyarakat secara kolektif. Harapannya bisa dipakai bersama di lingkungan RW. “Hasil dari pengolahan sampah organik itu kan bisa jadi pupuk dan dapat dimanfaatkan untuk perantaraan. Sehingga, tidak begitu saja dibuang ke TPST Piyungan, karena bisa diolah,” jelasnya. (*lan/prr/zl)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 22 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005